B A B : III

PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN K.H. MAS MANSUR

A. Pokok-pokok Pikiran K.H. Mas Mansur :

Untuk menelusuri pokok pikiran K.H. Mas Mansur dapat dilihat pada karangan-karangan yang langsung beliau tulis sendiri maupun karangan-karangan yang ditulis orang lain yang bersumber dari wawancara, ceramah-ceramah atau pelajaran dari beliau, yang tersebar dalam surat- surat kabar dan majalah.

Pemikirannya yang begitu banyak tersebar menunjukkan bahwa K.H. Mas Mansur adalah seorang yang tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang timbul di kalangan masyarakat. Dalam karangannya itu dituangkanlah pemikira-pemikiran yang berupa kritik membangun bagi umat dan bangsanya, kemudian dicarikan jalan keluarnya untuk memperbaikinya. Sehingga melalui karangan tersebut K.H. Mas Mansur menyampaikan ide dan cita-citanya dalam usaha meningkat - kan kehidupan kehidupan umat dan bangsa untuk menuju ma-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarakat adil,makmur, sejahtera dan berkepribadian muslim. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat dibagi dalam dua bidang yakni sosial dan agama.

1. Bidang Agama.

Agaknya Mas Mansur dalam menilai sesuatu dilihat dari segi keimanannya, ia menilai bahwa umat Islam pada saat itu keimanannya hanya bersifat formalitas, cuma sampai pada kulitnya saja, hakekat keimanan yang ada dalam hati masih lemah dan tipis sekali. Faktor inilah yang mempengaruhi kelemahan dan kemunduran yang menimpa umat Islam, karena tidak adanya keyakinan yang kuat untuk bisa mencapai kemajuan yang lebih tinggi. Menurut Mas Mansur, penyebab kemunduran umat Islam di negara kita ini tidak terlepas dari empat faktor, yaitu:

1. Keimanan yang ada dalam diri umat Islam sudah sangat lemah sekali, sehingga seringkali masalah-masalah ubudiyah dikalahkan oleh kepentingan-kepentingan pribadi.
2. Rata-rata umat Islam berada dalam alam kebodohan, mereka tidak mengetahui hakekat ajaran agamanya yang mengajak kepada kemajuan, akan tetapi karena kebodohan - nya mereka justru mengalami kemunduran, bahkan agama - nya dihina oleh orang lain, mereka tidak mengerti.
3. Para pemimpin Islam hanya pandai bicara saja, dalam prakteknya mereka sering lari dari kesulitan yang menimpanya, misalnya mereka enggan berdakwah di tempat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat yang sulit. Sikap pemimpin yang demikian itu apabila ada bahaya yang akan menimpa umat, mereka akan lari membiarkan umatnya mencari jalan sendiri.

4. Syiar agama Islam sangat kurang, umat Islam kekurangan Masjid, Langgar, sarana pendidikan dan lain sebagainya, padahal semua itu merupakan sarana yang efektif bsgi syiar Islam.[1]

Faktor lain yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran menurut Mas Mansur adalah disebabkan karena umat Islam sudah tidak mempunyai iradah lagi. Iradah (kemauan) yang ada dalam diri umat Islam telah hancur, terbungkus oleh berbagai faktor yang datang dari luar, ibarat tukang cat yang melukis bermacam-macam warna pada sebuah papan, sehingga warna asli dari papan tersebut tidak tampak lagi. Untuk itu K.H. Mas Mansur mengajak kepada para ulama dan zuama berusaha menghilangkan bungkusan tersebut.

> Oleh karena yang demikian, tampaklah suatu pikulan besar, yang sekarang ini terpikul di atas pundak kita masing-masing, ialah mengupas atau mengikis segala pengaruh, bungkusan, racun atau bahaya yang telah membunuh akan iradah dan kemauan umat itu.
>
> Sebab yang begini bukanlah suatu beban yang ringan dan abai, tetapi adalah berat dan besar yang wajib dikerjakan dengan segala kesabaran dan bijaksana, sehingga maksud kita berhasil dan cita-cita kita sampai. Dalam hal yang demikian wajib pula kita jaga, jangan sampai ada pula bungkusan yang lain yang akan membungkusnya sesudah dia bersih, jangan sentuh sesudah ia tersusun.[2]

---

[1] Amir Hamzah Wirjosukarto, Rangkaian Mutu Manikam dari K.H. Mas Mansur, Penyebar Ilmu & Al-Ichsan, Surabaya, 1968, 94 - 95

[2] Ibid., hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam karangan yang lain berjudul "Sebab-sebab kemiskinan rakyat Islam Indonesia", Mas Mansur mengemukakan, bahwa sebab kemunduran umat Islam sekarang ini karena terlalu banyak memusatkan kepada amalan keakheratan, sehingga kepentingan yang bersifat keduniaan banyak dikesampingkan. Sebagai akibatnya timbullah suatu sifat dalam diri umat Islam, suatu sifat "panarima" atau "asal-asalan",dikasih segenggam ia terima, seiris ia terima, asal perut kosongnya sudah terisi. Bahkan mereka menrima nasibnya yang harus tunduk diperintah oleh bangsa lain, karena mereka tidak memiliki keuatan bergerak, kekuatan hidupnya yang mengandung pusat penggerak dalam hal keduniaan masih diabaikan, padahal agama Islam membawa ajaran yang mempunyai daya cakup yang luas yaitu kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Melalui karangan ini Mas Mansur mengajak kepada umat Islam untuk merubah pandangan hidupnya agar masalah yang merupakan kepentingan keduniaan pun harus diperjuangkan demi tercapainya kesejahteraan hidup dunia dan akhirat sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam itu sendiri.[3]

Keadaan kaum muslimin yang demikian lemah dan merosot itu akan dapat bangun kembali, hidup mulia dan jaya sejajar dengan bangsa lain apabila mereka mau merubah cara hidupnya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut;

---

[3] Soebagio IN, Mas Mansur Islam Indonesia, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 146 - 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kemabali kepada Al-Qur'an, yaitu wahyu Ilahi yang menjadi Iman untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
2. Mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam arti tidak hanya cukup dibaca saja, akan tetapi harus dipikirkan kandungan isinya dan kemudian berusaha mengamalkannya.
3. Menguatkan kebendaan, karena harta benda merupakan alat yang sangat penting untuk menggerakkan semangat hidup umat, sebab semua perjuangan apapun membutuhkan harta benda.
4. Eratnya hubungan antara ulama dan kaum terpelajar sangat penting. Karena hal ini akan menjadikan agama Islam kuat dan dinamis, sehingga dapat membawa umat menuju kepada kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.[4]

Selanjutnya Mas Mansur menjelaskan bahwa hendaknya kaum muslimin memiliki empat dasar yang dipakai sebagai senjata untuk menahan desakan-desakan gelombang dunia dalam perjalanan hidup di dunia. Empat hal tersebut ialah:

1. Umat Islam harus maju, karena apabila tidak maju berarti mundur. Mundur berarti ketinggalan yang membawa kepada kerugian.
2. Agar hendaknya kemajuan dapat sempurna maka harus disandarkan pada takwa, karena bila kaum muslimin mempunyai takwa yang dalam maka langkahnya tidak akan ter-

---

[4] Amir Hamzah, Op. Cit., hal. 89 - 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegun-tegun.

3. Dalam perjalanan hidup manusiasering dihadapkan pada macam-macam rintangan, karena itu kaum muslimin harus mempunyai senjata kesabaran supaya tidak mudah putus asa.

4. Di samping kesabaran kaum muslimin juga harus mempunyai senjata yang berupa tawakkal.[5]

Di sisi lain Mas Mansur mengatakan bahwa di kalangumat Islam masih terjadi perpecahan atau cerai-berai, hal ini menurut Mas Mansur, karena umat Islam melupakan Al-Qur'an yang menganjurkan persatuan. Karena itu Mas Mansur mengajak kepada segenap kaum muslimin untuk bersatu. Persatuan itu harus ditegakkan baik persatuan rumah tangga, persatuan organisasi, dan juga harus menguatkan pergaulan persaudaraan serta menegakkan persamaan hak dan kemerde - kaan berfikir.[6] Di samping itu Mas Mansur juga menganjurkan kepada segenap umat Islam supaya menjalankan akalnya mengenang-ngenagkan isi alam yang telah dijadikan Tuhan, niscaya akan nampak bagaimana keadilan Tuhan terhadap mahlukNya. Kalau sudah demikian maka dengan sendirinya umat Islam rindu untuk menegakkan keadilan.[7]

Sebagai seorang yang mengumandangkan tegaknya per-

---

[5] Ibid., hal. 92 - 93
[6] Ibid., hal. 130
[7] Ibid., hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satuan maka tidak heran jika kemudian dia turut memprakarsai berdirinya Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) suatu wadah bagi bersatunya beberapa organisasi Islam pada tahun 1930 - an, di mana sebelumnya sering terjadi permusuhan dan perpecahan di antara umat Islam maka setelah berdirinya MIAI tersebut Mas Mansur mengatakan bahwa sesungguhnya sudah merupakana sunnatullah, tiap-tiap kegelapan datanglah terang, tiap-tiap kesusahan datanglah senang,begitulah selanjutnya, demikian komentar Mas Mansur.[8]

Sementara itu Mas Mansur juga menekankan bahwa yang terpenting dalam Islam adalah shalat, karena shalat kata Mas Mansur, merupakan batas antara umat Islam dengan non muslim, inilah suatu garis yang besar untuk membatasi antara orang Islam dengan orang kafir.[9] Selanjutnya dalam karangannya yang berjudul "Cara Mengerjakan Rukun Islam", K.H. Mas Mansur mengemukakan bahwa kebiasaan kaum muslimin dalam menjalankan rukun Islam dianggap sebagai formalitas semata. Mereka membaca dua kalimah syahadat hanya sebagai syarat untuk memperlancar jalannya perkawinan belaka, sehingga makna yang tersirat di dalamnya tidak pernah dihayati dan difahami. Demikian juga dalam pelaksanaan Rukun Islam yang lainnya seperti: puasa, shalat, zakat dan haji tidak lebih dari pamer kekayaan, kesombongan

---

[8] Ibid., hal. 85
[9] Ibid., hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perbedaan status sosial semata. Di sinilah K.H. Mas Mansur mengajak kepada segenap umat Islam agar dalam mengerjakan dan mengamalkan Rukun Islam itu disertai dengan pemahaman dan penghayatan yang dalam mengenai arti dan maksud yang terkandung di dalamnya.[10]

Di samping itu, Mas Mansur mengamati bahwa adanya pertikaian di kalangan umat Islam disebabkan karena tidak adanya kesamaan faham mengenai batas-batas masalah agama, dunia dan kejelasan qiyasnya. Dalam masalah agama, sudah jelas telah disempurnakan oleh Allah SWT., kita tidak diperkenankan untuk menambah atau menguranginya. Akan tetapi garis pemisah antara urusan dunia dan urusan agama di antara para ulama masih berbeda pendapat. Demikian juga dalam masalah qiyas, ada yang mengatakan perlu dan ada yang menganggap tidak. Tidak adanya kesepakatan pendapat mengenai garis pemisah antara persoalan agama dan persoalan dunia serta mengenai kejelasan adanya qiyas inilah yang seringkali menjadi pokok penyebab pertikaian dan percekcokan di antara umat Islam. Melalui karangannya ini, Mas Mansur menyampaikan himbauannya kepada para alim ulama agar supaya memusyawarahkan tiga persoalan tersebut dan kemudian hasilnya dibukukan sebagai pegangan dalam menentukan segala persoalan yang ada kaitannya dengan ti-

---

[10] Ibid., hal. 7 - 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ga hal tersebut.[11]

Adapun dalam karangannya yang berjudul "Qurban dan Hikmahnya", K.H. Mas Mansur menjelaskan bahwa dalam hari Raya Qurban itu terkandung beberapa hikmah yang tersembunyi, antara lain; pada tanggal 9 Dzulhijjah merupakan hari wukuf di padang Arafah. Hari itu adalah hari berkumpulnya kaum muslimin dari segala penjuru di tanah suci Makah. Mereka mempunyai maksud yang sama hendak menunaikan perintah Allah yakni ibadah haji. Pakaian Ihram yang harus dikenakan oleh siapa saja baik bangsawan atau rakyat jelata dengan bentuk yang sama, menunjukkan bahwa dalam Islam terdapat persatuan yang agung dan tidak memandang perbedaan ras, warna kulit maupun jabatan. Kemudian pada tanggal 10 Dzulhijjah setelah kaum muslimin menunaikan shalat Idul Adha, diadakanlah penyembelihan qurban. Sedangkan hari-hari berikutnya tanggal 11 - 13 Dzulhijjah merupakan hari pelemparan jumrah sebagai ibarat melempar syetan yang selalu menggoda manusia. Dalam hal ini terkandung hikmah bahwa persatuan dan pengorbanan tidak akan terwujud apabila tidak disertai usaha mengusir syetan yang selalu menggoda manusia. Jadi secara keseluruhan di dalam hari raya qurban itu terkandung 3 hikmah yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu; persatuan, pengorbanan dan pengusiran godaan syetan.[12]

---

[11] Ibid., hal. 17 - 19
[12] Ibid., hal. 20 - 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam karangannya yang lain yang berjudul "Ukuran Kebenaran Suatu Agama", K.H. Mas Mansur mengemukakan bahwa untuk menilai dan menetapkan ukuran benar dan tidaknya suatu agama, bukanlah diukur dari maju dan mundurnya pemeluk suatu agama. Tetapi hendaklah dilihat dari sumber undang-undangnya, apabila sumber undang-undangnya sesuai dengan Sunnatul Ilahiah dan berdasarkan kepada perikemanusiaan, maka itulah agama yang benar. Oleh sebab itu apabila keadaan suatu pemeluk agama mengalami kemunduran bukan berarti agama yang dianutnya itu tidak benar, dan kemudian mempersalahkan kepada zatnya agama itu sendiri dan kepada Tuhan semata, tetapi kemunduran itu sebenarnya disebabkan sikap para pemeluk agama itu sendiri kurang memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya.[13] Demikianlah pemikiran-pemikiran Mas Mansur yang berhubungan dengan keagamaan.

2. Bidang Sosial.

Agaknya cukup sulit untuk membedakan pemikiran Mas Mansur yang berhubungan dengan sosial dan yang berhubungan dengan keagamaan karena dalam Islam sendiri menuntut supaya segala sesuatu harus dihubungkan dengan aspek transendeltan, seperti yang terpapar di atas nampak pemikiran Mas Mansur dalam bidang agama seringkali bermula dari sorotannya dari kacamata sosial. Oleh karena itu pembicaraan

---

[13] Ibid., hal. 30 - 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai pemikirannya dalam bidang sosial yang dibahas sub bab ini natinya akan serba ringkas karena pada hakekatnya telah sedikit tergarap pada sub bab terdahulu.

Sebagaimana dikemukakan dalam bukunya "Tauhid dan Syirik" bahwa ketika Mas Mansur berada di Surabaya pada saat itu masyarakat Surabaya masih diliputi kabut kekolotan, kejumudan, kebekuan; sulit menerima perubahan yang dapat membawa kepada kebaikan. Maka beliau mempunyai gagasan agar adat-istiadat maupun kebid'ahan yang bersifat negatif hendaknya dihilangkan. Cara yang beliau tempuh ialah melalui pengajian dan berorganisasi agar para kiai tidak hanya mengajar di rumah dan langgarnya sendiri maka terbentuklah Taswirul Afkar. Di samping itu, Mas Mansur juga mengajak para kiai dan pemuda Islam untuk turut aktif dalam lapangan pers.[14]

Sementara itu, dalam menjelaskan masalah kemerdekaan K.H. Mas Mansur menerangkan bahwa kemerdekaan itu hanya dapat dicapai apabila setiap putra Indonesia cinta kepada bangsa dan tanah airnya, dengan kata lain rasa kebangsaan (nasionalisme) harus dijadikan sebagai dasar perjuangan. Dengan demikian kita akan dapat berjuang penuh semangat dan kepercayaan untuk mewujudkan negara Indonesia yang merdeka kekal abadi. Adapun untuk menanamkan rasa kebangsaan

---

[14] K.H. Mansur, Risalah Tauhid dan Syirik, Peneleh, Surabaya, 1970, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, Mas Mansur menjelaskan bahwa setiap perguruan harus dijadikan sarana menanamkan nasionalisme, karena perguruan merupakan jantung dan pusat peredaran darah masyarakat. Dari perguruan ini akan lahir ahli negara, Insinyur, Hakim, guru dan lain sebagainya, mereka akan bekerjasama memelihara dan menjaga bahaya yang akan mengancam kedudukan masyarakat.[15]

Dalam karangannya yang berjudul "Pemuda dan Tanah Air", K.H. Mas Mansur menjelaskan bahwa generasi Muda Indonesia sebagai penerus estafeta perjuangan dari nenek moyangnya menanggung suatu kewajiban dan tanggung jawab yang cukup berat yaitu memakmurkan dan memelihara tanah air Indonesia dengan sebaik-baiknya, karena semua juga bertanah yang sama yaitu Tanah Air Indonesia.[16] Demikianlah pemikiran-pemikiran Mas Mansur tentang masalah sosial.

B. Perjuangan K.H. Mas Mansur :

1. Perjuangan Dalam Bidang Politik.

Perjuangan Mas Mansur dalam bidang politik telah nampak ketika ia memasuki Sarekat Islam. Ketika itu Sarekat Islam merupakan satu-satunya Partai Politik Islam yang terkemuka dan dikenal sebagai organisasi radikal dan revolusioner berdasarkan Islam, di mana saat itu dipimpin oleh Cokroaminoto. Karena loyalitasnya terhadap partai, maka

---

[15] Amir Hamzah, Op. Cit, hal. 123 - 124

[16] Ibid., hal. 137 - 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas Mansur diangkat sebagai penasehat Pengurus Besar partai tersebut.[16]

Sarekat Islam yang merupakan satu-satunya Partai Politik Islam ini, pada tahun 1925 mulai terjadi perpecahan di antara para pemimpinnya. Perpecahan ini disebabkan adanya perbedaan pendapat antara Sarekat Islam dan Muhammadiyah mengenai khilafah dan dengan adanya tafsir Al-Quran Ahmadiyah yang diterjemahkan oleh H.O.S. Cokroaminoto dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Semua itu mendorong timbulnya perpecahan yang antara Sarekat Islam dengan kelompok-kelompok lainnya semakin tajam, sebab para pemimpin Islam terutama dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sangat menentang masuknya ajaran-ajaran Ahmadiyah di Indonesia.[17]

Dan pada tahun 1927 Sarekat Islam mengeluarkan peraturan atau suatu kebijaksanaan disiplin partai terhadap Muhammadiyah, dengan mengharuskan para anggota Muhammadiyah memilih salah satu antara Sarekat Islam dan Muhammadiyah sebagai wadah perjuangannya. Kebijaksanaan ini mengakibatkan para pemimpin Muhammadiyah yang semula menempati kedudukan penting dalam Sarekat Islam, terpaksa harus meninggalkannya dan memilih Muhammadiyah, termasuk Mas Mansur yang pada waktu itu menjabat sebagai penasehat

---

[16] Saleh Said, Mas Mansur Membuka dan Menutup Sejarahnya, Budi, Surabaya, 19.., hal. 6

[17] H.J. Benda, Bulan Sabit Matahari Terbit, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai.[18]

Maka Sarekat Islam yang pada waktu-waktu awal berdirinya sebagai partai terbesar dan penyalur aspirasi politik umat Islam kini semakin menurun. Sehingga pada tahun 1930 para pemimpin Islam, di antaranya Dr. Sukiman , Wali Al-Fatah, K.H. Mas Mansur dan lain-lain, menyampaikan saran-sarannya kepada para pemimpin Sarekat Islam yang antara lain berisi;

1. Agar Sarekat Islam mau melepaskan asas Politik Hijrah (non-kooperasi), menurut pendapat mereka poitik ini janganlah dijadikan asas perjuangan, tetapi hanyalah suatu langkah taktik perjuangan partai.
2. Mereka menyarankan agar Sarekat Islam membatasi diri dari kegiatannya dalam bidang politik saja, sedangkan lapangan kegiatan dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan hendaklah diserahkan kepada organisasi lain yang memang sengaja dibentuk dan didirikan untuk menangani bidang tersebut.

   Selanjutnya mereka juga menyarankan agar disiplin partai yang dilakukan terhadap Muhammadiyah segera dicabut.[19]

Tetapi semua saran para tokoh di atas tidak diperhatikan oleh para pemimpin Sarekat Islam. Maka untuk menyalurkan aspirasi politiknya, para pemimpin tersebut mu-

---

[18] Soebagio, Op.Cit., hal. 140

[19] A.K. Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1986, hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

la-mula memasuki kelompok diskusi "Islam Study Club" yang didirikan oleh Kasmat di Yogyakarta. Islam Study Club yang bergerak dalam bidang akademis ini membatasi gerak langkah mereka, maka mereka mulai berfikir adanya kemungkinan untuk mendirikan suatu partai pilitik baru, itulah sebabnya mereka memutuskan untuk mendirikan Partai Islam Indonesia (PII) pada tanggal 4 Desember 1938, dengan diketuai oleh Raden Wiwoho, bekas ketua Jong Islamienten Bond yang juga menjadi anggota Volksraad. Terpilihnya Raden Wiwoho sebagai ketua partai baru ini karena dia belum pernah terlibat dalam perseneketaan-persengketaan pada tahun-tahun sebelumnya.[20] Sedangkan K.H. Mas Mansur dalam kepengurusan tersebut menjabat sebagai anggota.[21]

Keikutsertaan Mas Mansur dalam PII yang ketika itu duduk sebagai ketua P.P. Muhammadiyah, sempat mengundang perdebatan di kalangan warga Muhammadiyah. Sebagian ada lebih suka melihat Muhammadiyah bebas dari pertikaian politik, dan sebagian yang lain menilai bahwa hal itu terserah Mas Mansur, sehingga dalam sidang Tanwir Muhammadiyah yang diadakan pada tahun 1939 telah mengizinkan Mas Mansur duduk dalam kepengurusan PII akan tetapi dalam perkembangan PII selanjutnya Mas Mansur hanya duduk sebagai penasehat saja, suatu kedudukan yang tidak secara lang-

---

[20] Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 176 - 177

[21] Djarnawi Hadikusuma, Matahari-matahari Muhammadiyah, Persatuan, Yogyakarta, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sung mempunyai tanggung jawab terhadap partai apabila terjadi pertikaian di dalam partai tersebut.[22]

Hal ini dimaksudkan agar supaya Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang sosial tidak terlibat dalam pergolakan politik, meskipun para anggotanya banyak yang terjun dalam pergolakan politik. Dengan kata lain hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga dan memelihara kelangsungan hidup organisasi Muhammadiyah itu sendiri. Sebab ketika itu kedudukan organisasi politik oleh pihak pemerintah Kolonial selalu diawasi dengan ketat, bahkan tidak jarang para pemimpinnya ditangkap dan dibuang ke daerah yang jauh, sehingga kegiatannya macet dan beku sama sekali.

Adapun dasar perjuangan Partai Islam Indonesia (PII), adalah bersifat kooperatif dengan pihak pemerintah Kolonial , sebagai bukti dalam kongres partai ke 11 di Solo yang diadakan pada tanggal 25 - 27 Juli 1941 secara resmi PII mengemukakan kesediaannya untuk duduk dalam Dewan Perwakilan yang ada, serta menyokong tuntutan GAPPI agar Indonesia berparlemen.[23]

Gabungan Politik Indonesia (GAPI), dibentuk untuk menyamakan langkah semua partai-partai politik

---

[22] Deliar, Op. Cit., hal. 177
[23] Ibid., hal. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh Indonesia guna menuntut Indonesia berparlemen. Pada rapat pertama pembentukan GAPI yang diadakan pada 12 Mei 1939 di Jakarta, K.H. Mas Mansur juga ikut hadir bersama-sama para pemimpin Indonesia yang lain.[24] Yang mula-mula masuk menjadi anggota GAPI adalah PSII, Gerindo,PII, Pasundan, Persatuan Minahasa dan Parindra.[25]

Pada tanggal 13 - 14 September 1941 di Yogyakarta diadakan konferensi para pemimpin partai, baik dari organisasi politik, organisasi sosial maupun perkumpulan-perkumpulan yang bergerak dalam bidang yang lain. Konferensi ini diprakarsai oleh GAPI, dan dalam konferensi tersebut dihadiri oleh tiga partai besar, masing-masing GAPI diwakili oleh Abikusno Cokrosuyoso, Sukarjo Wiryopranoto, Otto Iskandardinata, Sartono dan I.J. Kasimo. Sedangkan dari MIAI diwakili oleh Wahid Hasyim, Wondoamiseno, Sukiman, Mas Mansur dan Umar Hubes. Adapun dari PVPN (Persatuan Vakvonden Pegawai Negeri) diwakili oleh Panji Surono, Atik Suardi, Hindromartono, Roslan Wongsokusumo dan Driyo Wongso. Dalam konferensi tersebut berhasil diputuskan dengan dibentuknya "Majlis Rakyat Indonesia" (MRI), sebagai pengganti dari Kongres Rakyat Indonesia (KRI) yang bertujuan mengadakan aksi bersama guna menuntut Indonesia

---

[24] Saleh Said, Op. Cit., hal. 14

[25] Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia, V, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berparlemen.[26]

Demikianlah berbagai pergolakan politik yang telah diikuti oleh K.H. Mas Mansur pada masa Penjajahan Belanda, dan untuk selanjutnya pada masa Pendudukan Jepang bentuk dan variasinya berbeda. Hal ini disebabkan karena sikap Jepang membekukan semua aktifitas organisasi yang ada, kecuali organisasi yang berada di bawah pengawasan pemerintah Jepang.

Pada tanggal 8 Desember 1941 tiba-tiba Jepang menyerang dan membom Pearl Harbor, yakni pangkalan Angkatan Laut Amerika yang tersebar di Pasifik. Lima jam kemudian Gubernur Jenderal Hindia Belanda Carda Van Starkenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang, pada tanggal 10 Januari 1942 tentaranya telah sampai di Tarakan, tiga hari kemudian pulau tersebut dapat ditaklukkan. Berikutnya secara berturut-turut Balik Papan, Pontianak dan Martapura dapat dikuasai dengan mudah oleh Jepang, tanpa ada perlawanan yang berarti dari pihak Belanda. Dua bulan kemudian Jepang telah dapat menguasai sebagian besar kepulauan Indonesia, sehingga tepatnya tanggal 8 Maret 1942 tentara Hindia Belanda di bawah pimpinan Jenderal Carda Van Starkenborgh Starchouwer dan didampingi Jenderal Ter Poorten menyerah tanpa syarat kepada bala tentara Jepang

---

[26] Pringgodigdo, Op. Cit., hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipimpin oleh Jenderal Imamura.[27] Dengan demikian berakhirlah riwayat Pejajahan Belanda di Indonesia, dan secara resmi ditegakkan kekuasaan militer Jepang di bersada bumi Indonesia tercita ini.

Usaha-usaha Jepang dalam rangka menegakkan kekuasaannya di Indonesia ini, mereka berusaha merangkul dan menarik simpati para pemimpin Indonesia yang cukup berpengaruh. Hal ini telah dirintis sejak tanggal 8 Desember 1942, dengan jalan membentuk suatu komisi guna menyelidiki adat istiadat dan tatanegara Indonesia, dengan anggota terdiri dari 13 orang Jepang dan dibantu oleh beberapa orang bangsa Indonesia, yaitu Drs. Muh. Hatta, Sutarjo Kartohadikusumo, Abikusno Cokrosuyoso, K.H. Mas Mansur, Ki Hajar Dewantara, Prof. Husen Jayadiningrat, Dr. R. Ng. Purbacaraka dan Prof. Dr. Supomo. Dari tokoh-tokoh tersebut dipilih empat orang yang dianggap terkemuka yakni Ir. Sukarno, Drs. Muh Hatta, K.H. Mas Mansur dan Ki Hajar Dewantara untuk memimpin suatu organisasi yang berada di bawah pengawasan Jepang bernama "Pusat Tenaga Rakyat" (PUTERA), mereka itu kemudian lebih dikenal dengan sebutan "Empat Serangkai". Menurut suatu dugaan pembentukan Putera tersebut didasarkan atas usul kaum Nasionalis yang diwakili oleh Sukarno.[28]

---

[27] Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia, VI, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 1 - 4

[28] Ibid., hal. 10 - 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semula K.H. Mas Mansur menolak untuk tampil sebagai pemimpin PUTERA, karena pada saat itu dia sedang menjabat ketua PP. Muhammadiyah, tetapi karena desakan Ir. Sukarno yang terus-menerus maka pada akhirnya dia mau menerima ajakan Ir. Sukarno untuk duduk bersama-sama memimpin PUTERA.[29]

Terlepas pada siapa sebenarnya yang mula-mula punya ide membentuk PUTERA tersebut, yang jelas antara Jepang dan bangsa Indonesia mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Bagi Jepang, terbentuknya PUTERA dimaksudkan untuk mengerahkan semua tenaga rakyat guna mencapai kemenangan dalam perang Asia Tmur Raya, terbukti dalam acara pembukakan kantor pusat PUTERA tanggal 16 April 1943, Somuboku (Kepala Departemen Urusan Umum) Moiciro Yamamoto menyampaikan pesan-pesannya tentang tugas para pemimpin PUTERA sebagai berikut: Mengerahkan segala tenaga dan kekuatan rakyat Indonesia untuk memberikan bantuannya kepada usaha-usaha guna mencapai kemenangan dalam Perang Asia Timur Raya.[30] Sebaliknya para pemimpin Indonesia justru memanfaatkan sarana tersebut untuk membangkitkan kesadaran dan kesiapan mental rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Terutama Ir. Sukarno dengan bakat berpidatonya, dia senantiasa mendekati masyarakat baik mela-

---

[29] Saleh Said, Op. Cit., hal. 21

[30] Sartono, VI, Op. Cit., hal. 10 - 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lui rapat-rapat raksasa maupun melalui pesawat Radio. Pada masa itu telah dapat dicapai suatu perkembangan baru bagi bangsa Indonesia yakni adanya pernyataan Perdana Menteri Tojo tanggal 16 Juli 1943 yang isinya antara lain memberikan kesempatan berpartisipasi dalam bidang politik bagi bangsa Indonesia. Tetapi pada tanggal 8 Januari 1944 PUTERA dibubarkan karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan Jepang, dan diganti dengan badan baru yang diberi nama "Jawa Hokokai" (himpunan Kebaktian Rakyat Jawa) yang sebagian jabatan penting di dalamnya dipegang oleh bangsa Jepang.[31]

Demikian pula halnya dengan federasi umat Islam MIAI pada waktu itu dirubah menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) di mana Mas Mansur menjabat sebagai Ketua Muda I, oleh tokoh-tokoh Islam, Masyumi pun dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun umat. Di Jakarta diadakan latihan ulama yang di dalamnya diberikan pendidikan kedisiplinan, ceramah-ceramah mengenai pengetahuan umum dan perjuangan. Dalam kegiatan ini Mas Mansur dan K.H.A. Wahab Hasbullah telah ikut berperan secara aktif dengan memberikan ceramah-ceramah. Latihan Ulama ini dinilai berhasil karena dalam setiap bulannya mampu mencetak 60 orang Kyai yang tersebar di seluruh wilayah Pulau

---

[31] Nugroho Notosusanto, Tentara PETA pada Jaman Pendudukan Jepang, Gramedia, Jakarta, 1979, hal. 43 - 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa, yang kemudian sebagian dari mereka banyak yang menjadi pegawai kantor ataupun berjuang dalam lapangan kemiliteran dan kemasyarakatan.

Melalui Masyumi juga, para tokoh Islam berusaha menyelamatkan ketauhidan dan kehancuran martabat bangsa. Dan yang lebih penting lagi, bahwa mereka telah dapat memanfaatkannya untuk menyusun dan mempersiapkam suatu barisan keamanan yang kemudian menjadi Tentara Keamanan Rakyat, dan setelah Indonesia merdeka menjelma menjadi Tentara Nasional Indonesia.[32]

Sebagai seorang pemimpin yang taat dan memegang teguh aqidah Islam, K.H. Mas Mansur tidak rela manakala terdapat unsur-unsur lain yang hendak menggerogoti kemurnian aqidah Islam yang telah berjalan mapan di kalangan masyarakat Islam. Oleh sebab itu sekalipun dia sudah bekerja - sama dengan Jepang : tetapi dia menentang kebijaksanaan Jepang yang mengharuskan bangsa Indonesia untuk mengikuti Saikerei (upacara kebaktian buat Kaisar Jepang).Sikap Mas Mansur ini ditunjukkan dalam acara diskusi pada tahun 1943 yang dihadiri oleh para pemimpin Islam dan wakil-wakil Jepang di Jakarta, antara lain ia mengatakan bahwa orang - orang Islam Indonesia;

terutama mereka yang telah mempunyai pengertian yang

---

[32] Aboe Bakar Atjeh, Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan karangan Tersiar, Panitia Peringatan, Jakarta,1967, hal. 334 - 336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas terhadap semua persoalan, berpendapat bahwa kita bisa bekerjasama (dengan Tentara Dai Nippon), akan tetapi dengan syarat dipakai suatu jalan yang tidak menghina agama. Namun kalau sekiranya agama dihinakan maka haruslah disadari bahwa orang-orang Islam yakin untuk membela agamanya, apapun yang terjadi. Dan hal ini dipahami oleh mereka semua.[33]

Sementara itu posisi Jepang semakin hari semakin lemah, akibat peperangan yang terus menerus dengan Sekutu, angkatan perangnya lemah karena kekurangan tenaga manusia. Untuk itu dibentuklah tentara cadangan yang terdiri dari rakyat pribumi dengan nama Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Terlepas siapa sebenarnya yang mencetuskan ide dibentuknya PETA, namun yang jelas antara pihak Jepang dan pihak Indonesia mempunyai kepentingan yang saling mengisi. Bagi pihak Jepang berguna untuk mempersiapkan kekurangan tenaga manusia dalam perang Asia Timur Raya, sedangkan bagi bangsa Indonesia akan berguna untuk menggembleng Tentara Nasional kelak setelah merdeka.

Dukungan akan adanya tentara PETA mengalir dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk dari kalangan umat Islam, yang dalam hal ini diwakili oleh tokoh-tokoh pemimpin Islam antara lain; K.H. Mas Mansur, K.H. Adnan, Dr. H. Abdul Karim Amrullah, H. Mansur, H. Cholik, K.H. Abdul Majid, H. Yakup, K.H. Djunaidi, U. Muchtar dan Moh. Sodri. Hingga pada akhirnya dikeluarkanlah Osamu

---

[33] H.J. Benda, Op. Cit., hal. 156 - 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saire No. 44 tanggal 3 Oktober 1943 mengenai pembentukan pasukan sukarela untuk membela Jawa, dengan ketentuan sebagai berikur:

1. Tentara PETA berkeanggotaan bangsa Indonesia (penduduk asli) dari atas sampai bawah.
2. Di dalam tentara PETA akan ditempatkan militer Jepang untuk tujuan latihan.
3. Tentara PETA akan ditempatkan langsung di bawah Panglima Tentara, lepas dari badan manapun juga.
4. Tentara PETA merupakan tentara teritorial, dengan kewajiban mempertahankan masing-masing daerahnya.
5. Tentara PETA di masing-masing daerah harus selalu siap untuk melawan sampai mati setiap musuh yang akan menyerang daerah tersebut.[34]

Sehubungan dengan posisi Jepang yang semakin terjepit maka pada tanggal 29 April 1945, bertepatan dengan hari ulang tahun kelahiran Kaisar Jepang Tenno Heika dikeluarkanlah suatu maklumat Gunseikan No. 23, yang berisi antara lain tentang pembentukan Badan untuk Menyelidiki Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia yang disingkat dengan BPUPKI. Adapun badan tersebut beranggota sebanyak 62 orang dan K.H. Mas Mansur termasuk di dalamnya.[35]

---

[34] Nugroho, Op. Cit., hal. 71 - 73

[35] Dr. Moh. Tolhah Mansur SH., Pembahasan Beberapa Aspek Kekuasaan Eksekutif dan Yudikatif di Indonesia, Pradnya Paramita, Jakarta, 1977, hal. 2 - 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurang lebih baru berjalan sekitar dua tahun Mas Mansur bekerjasama dengan Jepang dia jatuh sakit, dan kemudian dia kembali ke kampung halamannya di Surabaya untuk beristirahat. Maka kedudukannya sebagai wakil umat Islam di hadapan Pemerintah Jepang diganti oleh Ki Bagus Hadikusuma.[36]

Sementara itu posisi Jepang kini benar-benar merosot akibat desakan tentara Sekutu yang terus menerus,apalagi setelah tanggal 14 Agustus 1945 Kota Hirosima dan Nagasaki dijatuhi Bom oleh Sekutu. Dalam kesempatan yang baik itulah dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah yang sudah berabad-abad tersebut. Bertepatan dengan tanggal 17 Agustus, jam 10.00 Wib. bertempat di jalan Pegangsaan Timur (sekarang Jalan Proklamasi) No. 56 Jakarta, bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya.[37] Akan tetapi karena sakit yang diderita Mas Mansur belum sembuh, dia tidak dapat hadir menyaksikan proklamasi kemerdekaan negaranya.

Meskipun proklamasi kemerdekaan secara resmi sudah diproklamirkan oleh bangsa Indonesia, tetapi bukan berarti perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan itu sudah selesai, sebab pihak Jepang belum pernah mengakui adanya

---

36 Djarnawi, Matahari, Op. Cit., hal. 60
37 Sartono, VI, Op. Cit., hal. 24 - 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Di pihak lain Belanda dengan Nederlands Indies Civil Administrasion (NICA) sengaja menyusup dalam pasukan Serikat berusaha untuk menguasai Indonesia kembali. Mereka sering sekali memancing-mancing kerusuhan dan kekacauan serta percobaan-percobaan pembunuhan terhadap bangsa Indonesia yang baru merdeka itu, sehingga pecahlah perang di mana-mana antara pasukan Serikat dengan bangsa Indonesia yang sudah melepaskan diri dari belenggu penjajah, termasuk di kota Surabaya.[37]

Dalam situasi yang kacau ini, K.H. Mas Mansur di Surabaya tidak segan-segan untuk mendatangi tempat para pejuang bangsa Indonesia untuk memberikan nasehat dan semangat buat bekal perjuangannya. Pananaman mental ini dimaksudkan supaya para pejuang bangsa tersebut tidak mudah goyah oleh goda dan bencana, gerak Mas Mansur yang demikian ini tercium oleh musuh, sehingga ketika tentara Belanda mengadakan razia terhadap pejuang-pejuang Indonesia di Surabaya, Mas Mansur pun ditangkap dan dipenjarakan.Di dalam tahanan , Mas Mansur pernah dipaksa supaya berpidato di Radio untuk mengajak rakyat agar menghentikan perlawanannya terhadap Belanda, tetapi hal itu dengan halus ditolak oleh Mas Mansur. Di dalam penjara ini kondisi ke-

---

[37] Ibid., hal. 31 - 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehatan Mas Mansur semakin melemah sehingga akhirnya beliau dilepaskan.

Tidak lama kemudian karena sikap dan tingkah lakunya dianggap membahayakan, maka untuk yang kedua kalinya dia ditangkap dan dipenjarakan. Di dalam penjara penyakit yang dideritanya semakin parah, dan akhirnya dia dibawa ke Rumah Sakit, tetapi jiwanya sudah tidak dapat ditolong lagi. Maka pada tanggal 25 April 1946 dia meninggal di Rumah Sakit dalam status sebagai tahanan musuh. Jenazahnya dimakamkan di Gipo dekat Masjid Ampel Surabaya.

Berdasarkan sejarah hidupnya yang dipenuhi dengan jiwa perjuangan itu, maka tidak salah kiranya pada tahun 1964 dengan SK. Presiden Nomor 162 tahun 1964 bertepatan dengan tanggal 26 Juni 1964, Kiai Haji Mas Mansur ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.[39]

2. Perjuangan Dalam Bidang Sosial.

Setelah kepulangannya dari Timur Tengah, Mas Mansur bersama dengan K.H.A. Wahab Hasbullah mendirikan suatu kelompok diskusi di Surabaya dengan nama "Taswirul Afkar" . Sarana ini dimaksudkan untuk mengaplikasikan cita-citanya dan sekaligus mengamalkan ilmunya yang telah diperoleh di luar negeri. Dan kemudian mereka membentuk suatu perkumpulan yang bergerak dalam bidang pendidikan,

---

[38] Saleh Said, Op. Cit., hal. 36 - 38

[39] Soebagio, Op. Cit., hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberi nama "Djam'ijah Nahdlatul Wathan". Dari perkumpulan ini kemudian didirikan sekolah yang cukup modern ketika itu dengan nama "Khitabul Wathan" di Surabaya, yang dipimpin langsung oleh Mas Mansur dan K.H.A. Wahab Hasbullah. Dalam waktu yang relatif singkat sekolah tersebut telah berkembang dengan pesat, sehingga berdirilah cabang-cabangnya di kota lain dengan nama yang berbeda-beda antara lain di Wonokromo dengan nama "Ahlul Wathan", di Gresik "Far'ul Wathan" dan di Jombang "Hidayatul Wathan".[40]

Tetapi kerjasama antara Mas Mansur dan Wahab Hasbullah ini tidak berumur panjang, mereka kemudian berdiri sendiri-sendiri. Perpisahan ini menurut Deliar Noer karena tidak adanya kesesuaian faham mengenai sistem pendidikan yang diterapkan dalam sekolah yang mereka dirikan bersama. Sehingga keduanya berpisah dan Mas Mansur kemudian mendirikan sekolah sendiri yang diberi nama "Hizbul Wathan" (artinya: Tentara Tanah Air).[41]

Sementara itu, Slamet Efendi dkk. dalam bukunya Dinamika Kaum Santri menyebutkan bahwa perpecahan antara kedua tokoh ini bermula dari perdebatan masalah khilafiyah yang dibicarakan dalam kelompok diskusi Taswirul Afkar, yaitu antara lain tentang soal bermadzhab, kebebasan ber-

---

[40] Slamet Efendi Yusuf dkk., Dinamika Kaum Santri, Rajawali Pers, Jakarta, 1983, hal. 7

[41] Deliar, Op. Cit., hal. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtihad, taklid dan lain sebagainya. Nampaknya K.H.A. Wahab Hasbullah lebih dekat dengan ulama Pesantren, sementara K.H. Mas Mansur lebih dekat pendiriannya dengan Muhammadiyah, sehingga akhirnya Mas Mansur keluar dari kelompok setelah aktif di dalamnya selama lebih kurang dua tahun.[42] Jadi dari dua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa perpisahan antara kedua tokoh ini disebabkan karena ketidaksamaan dalam mengambil langkah dalam membangun umat dan bangsa.

Para murid dari kedua tokoh ini telah berusaha untuk mempersatukan kembali guru mereka itu dengan jalan mengadakan pertemuan antara kedua tokoh itu serta murid-muridnya untuk membentuk suatu wadah gabungan dari kelompok tersebut. Ketika mereka membicarakan tentang nama wadah yang akan dibentuk, mereka telah berbeda pendapat,murid-murid K.H.A. Wahab Hasbullah mengajukan nama Da'watus Syubban, sedangkan murid-murid K.H. Mas Mansur menghendaki nama Mardi Santoso, keduanya sama-sama mempertahankan pendapatnya, sehingga pertemuan itu berakhir tanpa membawa hasil yang dihasilkan. Dan akhirnya Mas Mansur secara resmi mengundurkan diri, kemudian ia memilih Muhammadiyah sebagai sarana perjuangannya.[43]

---

[42] Slamet Efendi, Op. Cit., hal. 8 - 9

[43] Aboe Bakar Atjeh, Op. Cit., hal. 469 -470

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar tahun 1921 Mas Mansur sudah masuk menjadi anggota Muhammadiyah. Dan tak lama kemudian didirikanlah cabang Muhammadiyah di Surabaya pada tanggal 1 Nopember 1921, Mas Mansur menjabat sebagai ketuanya, dan dibantu oleh H. Azhari Rawi, H. Ali Ismail dan Kyai Usman.[44] Dan dalam perkembangan selanjutnya Mas Mansur menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah di Surabaya pada tahun 1932 - 1937.[45]

Reputasinya di kalangan masyarakat semakin meningkat, terutama di kalangan Muhammadiyah dan kaum pembaharu, sehingga dalam kongres Al-Islam kelima di Bandung pada tanggal 6 Pebruari 1926, dia bersama dengan H.O.S. Cokroaminoto terpilih untuk mewakili umat Islam Indonesia guna menghadiri muktamar 'Alam Islam sedunia di Makkah. menurut Deliar Noer Kongres Islam ke 4 dan 5 banyak didominasi kaum pembaharu, lebih lanjut dikatakan bahwa keputusan kongres ke 5 tentang pengangkatan K.H. Mas Mansur dan Haji Oemar Said Cokroaminoto sebagai wakil umat Islam Indonesia dalam kongres Islam sedunia di Makkah tersebut pada hakekatnya merupakan pengesahan keputusan rapat organisasi pembaharu yang diadakan pada 8 - 10 Januari 1926 yang diadakan di Cianjur. Ulama Pesantren yang diwakili oleh K.H.A. Wahab Hasbullah mengusulkan agar kebiasaan agama

---

[44] A. Jainuri, Muhammadiyah Gerakan Reformis, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hal. 11

[45] M. Yunus Anis, Kenalilah Pemimpin Anda, PP. Muhammadiyah, Majlis Pustaka, Yogyakarta, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah berlaku dan ajaran madzhab tetap dihormati oleh penguasa. Usul tersebut tidak mendapatkan tanggapan yang positif, akhirnya ulama Pesantren merasa tersisih. Oleh karena itu K.H.A. Wahab Hasbullah bersama-sama kawan-kawannya keluar dari kongres tersebut.[46] Dari sinilah kelak di kemudian hari yang akan mendorong lahirnya Komite Hijaz dan kemudian lahirlah Nahdlatul Ulama.

Pada tahun 1920 - an Muhammadiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat, di mana-mana dibuka cabang-cabang Muhammadiyah yang baru. Pada tahun 1921 diresmikan cabang-cabang Muhammdiyah antara lain; cabang Muhammadiyah Srandakan, Imogiri, Blora, Surabaya dan Kepanjen. Pada tahun 1922 berdiri cabang di Surakarta, Garut, Jakarta, Pormokerto, Pekalongan dan Pekajangan. Sehingga pada tahun 1938 Muhammadiyah telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia.[47]

Sejalan dengan perkembangan Muhammadiyah yang semakin pesat itu, kegiatan yang dikelola oleh Muhammdiyah pun semakin berkembang, muncul badan-badan otonom seperti Majlis Pendidikan dan Pengajaran, Majlis Tabligh, Majlis Pemuda dan Kepanduan dan masih banyak lagi yang lainnya. Suatu hal yang sangat penting sehubungan dengan tulisan ini adalah berdirinya Majlis Tarjih, suatu Majlis yang

---

[46] Deliar Noer, Op.Cit., hal. 243

[47] Djarnawi Hadikusuma, Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani sampai K.H.A. Dahlan, Persatuan, Yogyakarta, hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam Muhammadiyah ini didirikan atas usul dari Mas Mansur dalam Kongres Muhammadiyah ke 16 pada tahun 1927 di Pekalongan.[48]

Rupanya reputasi Mas Mansur dalam Muhammadiyah semakin menanjak sehingga pada Kongres ke 26 tahun 1937 di Yogyakarta, beliau terpilih sebagai ketua PP. Muhammadiyah. Dan sebagai konsekuensinya Mas Mansur pindah ke Yogyakarta karena Muhammadiyah berpusat di sana. Pada waktu itu Muhammadiyah tidak menyediakan tempat tinggal khusus bagi Pimpinan Pusat, tetapi karena kebetulan Mas Mansur adalah seorang muallim, maka dia ditetapkan sebagai Direktur Muallimin Muhammadiyah yang sekaligus dapat tinggal di asrama yang telah disediakan oleh sekolah.[49].

Pada masa itu susunan Pimpinan Pusat Muhammadiyah terdiri dari;

Ketua : K.H. Mas Mansur
Wakil Ketua: H. Badawi
Sekretaris : H. Hasyim
Wakil Sek. : H. Farid Ma'ruf
Bendahara : H. Abdul Hamid Bkn.
Wakil Bend.: Muhadi
Pemb. Umum : R.H. Dahlan, Abdullah Ngasem, H. Basiran, Sastrosuwito, H. Hasyim, H. Wazir Nuri dan Bajuri.[50]

---

[48] A. Jainuri, Op. Cit., hal. 48
[49] Soebagio, Op. Cit., hal. 32
[50] Ibid., hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah pertama Mas Mansur dalam mengendalikan organisasi Muhammadiyah, ialah menanamkan kesadaran disiplin di kalangan Muhammadiyah, terutama dalam menepati waktu bersidang. Mas Mansur senantiasa berusaha hadir tepat pada waktunya, pernah beberapa kali dia terpaksa membubarkan rapat dikarenakan sampai pada saat yang telah ditentukan ternyata yang hadir kurang memenuhi syarat. Peristiwa-peristiwa ini akhirnya dapat menanamkan kesadaran di kalangan teman-temannya, sehingga mereka dapat hadir sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.[51]

Mas Mansur juga berusaha menanamkan disiplin dalam kantor, sudah menjadi kebiasaan orang-orang daerah yang datang ke pengurus pusat Muhammadiyah untuk urusan organisasi, mereka cukup datang ke rumah salah seorang pengurus saja, tanpa harus datang ke kantor. Kebiasaan yang demikian ini menurut Mas Mansur melemahkan disiplin dan nilai organisasi karenanya sewaktu ia memegang kepengurusan, ia tidak mau menerima segala urusan organisasi di rumahnya. Dia berpendapat apa gunanya dibangun sebuah kantor yang lengkap dengan peralatan administrasi, ada petugasnya, dan dilengkapi dengan ruang khusus ketua, sekretaris, ruang tamu dan lain sebagainya. Kalau orang-orang lebih suka mendatangi rumah pengurus, Mas Mansur menandaskan

---

[51] Djarnawi Hadikusuma, Matahari, Op. Cit.,hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa urusan silatur-rahmi dan organisasi harus dibedakan demi menjaga kelancaran organisasi.[52]

Demikianlah berbagai jalan yang telah ditempuh oleh Mas Mansur untuk menanamkan disiplin dalam berorganisasi. Dalam hal ini Solichin Salam memberikan penilaian tentang kepemimpinannya sebagai berikut;

> K.H. Mas Mansur, selain seorang pergerakan dia adalah betul-betul seorang organisator. Sehingga sedjak pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam tahun 1936 diambil alih olehnya, terasa sekali adanja perbaikan-perbaikan dan usaha-usaha penjempurnaan oraganisasi dari dalam.[53]

K.H. Mas Mansur senantiasa aktif mengikuti perkembangan dan perputaran jalannya roda organisasi Muhammadiyah secara teliti, sehingga ketika dia terpilih sebagai ketua PP. Muhammadiyah dia banyak sekali memberikan kritik-kritik terhadap kekurangan yang menimpa Muhammadiyah, dan kemudian berusaha mencarikan jalan keluarnya demi untuk mencapai kemajuan yang lebih tinggi. Dari kritik-kritik itulah yang nantinya akan lahir suatu pedoman bagi Muhammadiyah yang dikenal dengan Langkah Muhammadiyah tahun 1938 - 1940.[54]

Sementara itu, pada tahun 1937 umat Islam berhasil membentuk suatu wadah persatuan yang diberi nama "Majlis Islam A'la Indonesia" (MIAI), yang anggotanya terdiri da-

---

[52] Ibid., hal. 48

[53] Solichin Salam, Muhammadiyah dan Kebangunan Islam, Mega, Jakarta, 1965, hal. 136

[54] K.H. Mas Mansur, 12 Langkah Muhammadiyah, PP. Muhammadiyah Majlis Tabligh, Yogyakarta, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ri: PSII, Muhammadiyah, POI, Al-Irsyad, Hidayatul Islamiyah Banyuwangi, Khairiyah Surabaya dan Nahdlatul Ulama.[55]

Pada masa itu kepengurusan MIAI dipimpin oleh suatu sekretariat yang diketuai oleh Wondoamiseno dan K.H. Mas Mansur mejabat sebagai bendahara. Sedangkan K.H.A.Wahab Hasbullah dan K.H.A. Dahlan masing-masing menjabat sebagai anggota. Kemudian setelah K.H. Mas Mansur terpilih menjadi ketua PP. Muhammadiyah, maka kedudukannya dalam MIAI digantikan oleh K.H. Faqih Usman Konsul PP. Muhammadiyah dari Gresik.[56]

MIAI merupakan suatu badan federasi organisasi Islam seluruh Indonesia. Badan ini dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di kalangan umat Islam dengan jalan musyawarah dan merupakan kelanjutan dari Kongres Al-Islam yang terdahulu. Sebagai semboyannya dikutip ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ... ال عمران : ١٠٣ -

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.."[57]

K.H. Mas Mansur juga aktif mengikuti kongres-kongres Al-Islam yang diadakan oleh MIAI, akan tetapi keakti-

---

[55] Mahsoen Mahffoedz, Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama, Yayasan Kesatuan Umat, Surabaya, 1982,h.53-54

[56] Djarnawi, Matahari, Op. Cit., hal. 53 - 54

[57] Al-Qur'an, Ali Imran ayat 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fannya itu tidak mengurangi eksistensinya sebagai ketua PP.Muhammadiyah. Perbaikan perjalanan jama'ah haji yang telah diputuskan dalam kongres ke 26 tahun 1937 di Yogyakarta dapat berjalan sebagaimana mestinya. Adapun pelaksanaannya dikoordinir oleh H.M. Sudjak dibantu oleh Abdul Kahar Mudzakir dan R. Sutomo.[58]

Ide perbaikan perjalanan haji ini muncul karena melihat nasib jamaah haji Indonesia ketika itu sangat menyedihkan, di antaranya beaya transportasinya sangat mahal, tetapi pelayanannya tidak memuaskan. Untuk merealisasikan program ini dilakukan suatu propaganda keliling guna menggalang tekad untuk membeli kapal sendiri. Kemudian pada tahun 1941 diadakan perundingan dengan wakil kongsi kapal Jepang dengan maksud membeli kapal sebanyak dua buah, namun usaha tersebut mengalami kegagalan karena adanya Perang Asia Timur Raya.[59]

Pada periode K.H. Mas Mansur, Muhammadiyah diizinkan oleh Belanda untuk mengeluarkan perangko amal dengan cara menambahkan beberapa sen pada setiap penjualan perangko yang diberi tanda "Perangko Amal". Adapun hasilnya akan dipergunakan untuk keperluan membangun tempat ibadah, gedung sekolah, Rumah Sakit, Rumah Yatim, Poliklinik dan

---

[58] Djarnawi, Alkran, Op. Cit., hal. 94 - 95

[59] H. Surono W., Peristiwa-peristiwa Bersejarah dalam Muhammadiyah, Al-Manak Muhammadiyah 1994 h., PP. Muhammadiyah, Yogyakarta, hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha-usaha lain yang dikelola oleh Muhammadiyah. Kepanitiaan Perangko Amal ini diketuai langsung oleh Mas Mansur dan sebagai pelindungnya diangkat tiga orang yang cukup berpengaruh besar di Pulau Jawa, mereka itu adalah Sunan Pakubuwono XI dari Solo, Sultan Hamengkubuwono IX dan Prof. Dr. Husein Jayadiningrat.[60]

Dalam rangka memeriahkan acara ini PP. Muhammadiyah mengadakan sayembara mengarang lagu yang pemenangnya diberi hadiah masing-masing sebesar 25 Gulden untuk Juara pertama, 15 Gulden untuk juara kedua, dan 10 Gulden untuk juara ketiga. Dengan demikian nampak Muhammadiyah jaya dan meriah, sehingga di sana sini terdengar propaganda penjualan perangko amal, bahkan istri Gubernur Jenderal Belanda sendiri ikut serta mengajak agar istri pamang Praja yang berkebangsaan Indonesia maupun Eropa ikut membeli perangko amal tersebut.[61]

Pengaruh kegiatan tersebut semakin mencuatkan nama Mas Mansur hingga dikenal oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sehingga ketika Pemerintah Hindia Belanda hendak mendirikan Hoof Islamid Zaken (Mahkamah Tinggi Islam), yaitu suatu lembaga yang menyelidiki segala persoalan yang menyangkut kepentingan umat Islam. Pemerintah menawarkan

---

[60] Soebagio, Op. Cit., hal. 42
[61] Ibid., hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatan tersebut kepada Mas Mansur, tetapi Mas Mansur menolaknya dengan alasan bahwa ia lebih suka kepada Muhammadiyah meskipun dia tahu bahwa badan tersebut penting sekali bagi umat Islam.[62] Akhirnya jabatan tersebut diserahkan kepada K.H.R. Adnan ketua Penghulu daerah Solo dan dibantu oleh K.R. Muhammad Idris ketua Cabang Muhammadiyah Solo dan H. Mukhtar.[63]

Selama mengendalikan roda organisasi Muhammadiyah ketika menjabat sebagai ketua, Mas Mansur sering dihadapkan pada cobaan dan cercaa, seperti: caci maki, fitnah, hasut, ancaman pembunuhan bahkan sampai ada yang mengkafirkannya. Persoalan ini semakin gencar pada saat menjelang diadakan kongres ke 29 tahun 1941 di Yogyakarta, banyak selebaran gelap yang isinya memojokkan Mas Mansur yang disebarluaskan oleh pihak-pihak yang kurang menyukai Mas Mansur, bahkan hasutan-hasutan yang sifatnya merendahkan pribadi Mas Mansur pernah diekspose dalam surat kabar Al-Lisan Bandung. Kesemuanya dihadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Anehnya ketika banyak fitnahan dan cercaan yang dilemparkan kepada Mas Mansur, ketika itu pula masyarakat semakin menaruh kepercayaan kepadanya. Sehingga dalam kongres Muhammadiyah ke 29 dia kembali terpilih sebagai ketua.[64]

---

[62] Saleh Said, Op. Cit., hal. 11

[63] Soebagio, Op. Cit., hal. 46

[64] Ibid., hal. 11 - 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru beberapa bulan K.H. Mas Mansur menjabat sebagai ketua PP. Muhammadiyah, situasi di Asia semakin keruh. Maka pada tanggal 22 - 24 Mei 1941 di Surabaya diadakan sidang Tanwir Muhammadiyah untuk mengambil kebijaksanaan dalam rangka menghadapi kemungkinan terjadinya perang di Pasifik yang akan dapat mengakibatkan terputusnya hubungan struktural organisasi Muhammadiyah. Sidang Tnwir mengambil keputusan di antaranya, menyerahkan dan mengamanatkan kepada ketua konsel untuk bertindak sebagai ketua PP. Muhammadiyah apabila hal itu betul-betul terjadi. Sehubungan dengan itu maka wilayah Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Untuk daerah Sumatra A.R. Sutan Mansur sebagai ketua konsulnya.
2. Untuk daerah Kalimantan G.M. Hasan Corong yang akan bertindak sebagai ketua konsulnya.
3. Dan untuk daerah Sulawesi D. Muntu yang akan bertindak sebagai ketua konsulnya.[65]

Pada masa Pendudukan Jepang K.H. Mas Mansur tidak banyak aktif dalam Muhammadiyah, karena beliau terpilih sebagai pemimpin PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang dibentuk oleh Jepang di Jakarta. Sedangkan kedudukannya sebagai ketua PP. Muhammadiyah diserahkan kepada wakilnya.

Di samping itu K.H. Mas Mansur juga ikut memprakar-

---

[65] Surono, Op. Cit., hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sai berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) yang didirikan pada tanggal 27 Rajab 1364 H. bertepatan dengan 8 Juli 1945 di Jakarta, kemudian ketika pusat pemerintahan RI. berpindah ke Yogyakarta STI pun ikut berpindah ke Yogyakarta, dan dalam perkembangan selanjutnya STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia sampai sekarang.[66]

3. Perjuangan Dalam Bidang Agama.

Mas Mansur adalah seorang yang mempunyai latar belakang pendidikan agamis yang baik, sejak kecil ia telah mendapatkan pendidikan keagamaan dari orang tuanya sendiri, kemudian ia juga pernah dididik di Pesantren. Di samping itu Mas Mansur sempat belajar selama beberapa tahun di Timur Tengah, yaitu di Arab Saudi dan Mesir.

Dengan melihat latar belakang pendidikan Mas Mansur seperti tersebut di atas maka tidak heran bila setiap gerak dan langkah Mas Mansur selalu dilandasi jiwa keislaman, atau setidak-tidaknya memperjuangkan kepentingan-kepentingan umat Islam. Perjuangannya dalam bidang politik misalnya, tentunya ia lebih banyak memperjuangkan Islam dan kepentingan politik umat Islam, demikian juga dalam bidang-bidang yang lainnya, seperti sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Karena itu kiranya agak sulit membedakan

---

[66] Universitas Indonesia, Buku Pedoman 1983 - 1985 Fakultas Tarbiyah, UII Yogyakarta, hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek agama dari aspek lainnya, tetapi baiklah dalam sub bab ini ada baiknya jika membicarakan tentang perjuangan Mas Mansur dalam bidang ansich secara khusus.

Sebagai seorang agamawan, Mas Mansur banyak memperjuangkan agama melalui tulisan-tulisan yang berisi tentang keagamaan di berbagai surat kabar yang tersebar di Nusantara ini. Di samping itu beliau juga banyak mengarang buku-buku agama, di antaranya buku Hadits, buku Fiqh, buku Tauhid dan juga buku yang memuat tentang metode diskusi.[67]

Di antara sebagian karangannya, Mas Mansur menghimbau kepada segenap umat Islam agar dalam mengerjakan dan mengamalkan rukun Islam itu disertai dengan pemahaman dan penghayatan yang dalam.[68] Selanjutnya Mas Mansur mengatakan bahwa dangkalnya pengamalan rukun Islam berarti pula keimanannya. Hal inilah salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam. Sedangkan faktor lain yang menyebabkan kemunduran umat Islam ialah karena umat Islam tidak mempunyai irodah atau kemauan.[69] Lebih jauh Mas Mansur mengatakan bahwa kemunduran dan kemiskinan umat Islam disebabkan terlalu banyak memusatkan perhatiannya kepada amalan keakhiratan, sehingga kepentingan yang bersifat keduniaan banyak dikesampingkan. Kafena itu Mas Mansur meng-

---

[67] Saleh Said, Op. Cit., hal. 28 - 29
[68] Amir Hamzah, Op. Cit., hal. 7 - 8
[69] Ibid., hal. 69 - 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

himbau supaya umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[70]

Di samping itu Mas Mansur mengajak kepada segenap ulama untuk memusyawarahkan sesuatu agar tidak terjadi percekcokan di antara umat Islam. Karena maenurut Mas Mansur bahwa ajaran Islam itu sendiri banyak mengandung nilai-nilai persatuan. Di antaranya Ibadah Haji itu di samping mengandung makna pengorbanan juga mengandung hikmah persatuan.[71]

Itulah ide-ide Mas Mansur dalam bidang agama yang dikeluarkan dalam rangka membangun umat dan bangsa supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan betapa tinggi komitment Mas Mansur terhadap agamanya, dan karena naluri keagamaannya inilah yang mendorong Mas Mansur untuk mengusulkan supaya Muhammadiyah mendirikan suatu lembaga yang menangani hukum-hukum agama Islam, yaitu Majlis Tarjih. Alasan Mas Mansur mendirikan Majlis Tarjih adalah guna mencegah timbulnya percekcokan dan perselisihan masalah-masalah agama di kalangan Muhammadiyah, sebab hal itu akan menghambat jalannya kemajuan organisasi, serta akan meretakkan ukhuwah Islamiyah. Di samping itu, untuk mencegah timbulnya penyalahgunaan hukum agama

---

[70] Ibid., hal. 89 - 90
[71] Ibid., hal. 20 - 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi kepentingan pribadi.[72]

Oleh sebab itu kedudukan Majlis Tarjih ini merupakan suatu wadah untuk menampung segala permasalahan agama yang masuk di kalangan anggota Muhammadiyah untuk diseleksi, ditimbang dan diputuskan mana yang lebih kuat menurut dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.[73]

Adapung fungsi Majlis Tarjih ini adalah meneliti hukum Islam guna mendapatkan kemurniannya serta memberikan bahan-bahan pertimbangan kepada pimpinan perserikatan Muhammadiyah untuk menentukan kebijaksanaan pelaksanaan ajaran hukum Islam kepada anggotanya. Dengan kata lain Majlis Tarjih ini berfungsi mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum-hukum tertentu yang diperselisihkan di kalangan umat Islam.

Keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh Majlis Tarjih bukanlah merupakan satu-satunya keputusan yang harus diterima secara apriori dan mutlak kebenarannya, ia mengakui adanya kelemahan, kafenanya Majlis Tarjih menghimbau kepada para alim ulama baik dari kalangan Muhammadiyah sendiri maupun di luar Muhammadiyah untuk mengoreksi keputusan yang dihasilkan oleh Majlis Tarjih.[74] Demikianlah

---

[72] Mustafa Kamal Pasha, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Persatuan, Yogyakarta, 1984, hal. 62 - 63

[73] PP. Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih, PP. Muhammadiyah, 1967, hal. 371

[74] Ibid. hal. 371 - 372

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah ide Mas Mansur dalam mendirikan Majlis Tarjih, dan selanjutnya Mas Mansur di samping perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan di Muhammadiyah, ia juga banyak terlibat dalam membahas permasalahan-permasalahan keagamaan dalam Majlis Tarjih.

Di samping itu, seperti telah disebutkan pada bab yang terdahulu bahwa Mas Mansur sebelum menjadi orang nomer satu di dalam Muhammadiyah, Mas Mansur telah aktif dalam pendidikan agama bersama K.H.A. Wahab Hasbullah.Dan beliau juga menjadi tenaga pengajar di sekolah Mufidah, serta banyak memberikan pelajaran agama di Masjid Taqwa Surabaya. Dan sewaktu masih menetap di Surabaya, ia juga sering memberikan ceramah agama di hadapan warga Aisiyah (suatu organisasi wanita dalam Muhammadiyah) baik di Surabaya maupun di cabang-cabang Muhammadiyah yang lain.Demikianlah uraian secara singkat tentang aktifitas Mas Mansur dalam bidang agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id